



**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA
DI SD IT NURUL ISHILAH**

Mira Arzila^{*1}

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada materi pengukuran melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan mereka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 63,37 pada tahap pra-siklus menjadi 87,37 pada siklus pertama, dan 90,37 pada siklus kedua. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 42,5% pada tahap pra-siklus menjadi 75% pada siklus pertama, dan 92,5% pada siklus kedua. Penerapan Problem Based Learning terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan relevan dengan pengalaman siswa, yang mendorong motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis mereka. Diharapkan model pembelajaran ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi pengukuran.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, pemahaman matematika, pengukuran.*

Abstract

This study aims to improve students' understanding of mathematical concepts in measurement material through the implementation of the Problem Based Learning model. This model is designed to actively engage students in solving problems relevant to daily life, thereby enhancing their conceptual understanding and skills. The study employed a Classroom Action Research method conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results indicated a significant improvement in students' understanding, with the average score increasing from 63.37 in the pre-cycle to 87.37 in the first cycle and 90.37 in the second cycle. Classical learning mastery also increased from 42.5% in the pre-cycle to 75% in the first cycle and 92.5% in the second cycle. The implementation of Problem Based Learning effectively created an active, interactive, and contextually relevant learning environment, motivating students and enhancing their critical thinking skills. It is expected that this learning model can continue to be developed and applied by teachers to improve the quality of mathematics education, particularly in measurement material.

^{1*}correspondence mira arzila

E-mail: miraarzila22@gmail.com

Keywords: *Problem Based Learning, mathematical understanding, measurement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kreatif, dan sistematis. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu pengetahuan dasar, tetapi juga menjadi alat penting dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di sekolah dasar sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada materi pengukuran. Materi ini meliputi konsep panjang, berat, dan waktu, yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari, seperti mengukur tinggi benda, menentukan berat barang, atau menghitung durasi kegiatan. Sayangnya, banyak siswa merasa kesulitan memahami materi pengukuran karena kurangnya pendekatan pembelajaran yang relevan dan aplikatif (Geoforum et al., 2024)

Pengukuran merupakan salah satu cabang matematika yang memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengukuran adalah proses menentukan nilai suatu besaran menggunakan alat ukur tertentu. Desiani menegaskan bahwa pembelajaran konsep pengukuran sangat penting karena menjadi dasar dalam berbagai bidang studi dan selalu digunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan memahami pengukuran sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa merasa kesulitan memahami konsep pengukuran yang abstrak, terutama ketika dihadapkan pada soal cerita atau situasi kontekstual (Desiani et al., 2022).

Rendahnya pemahaman siswa pada materi pengukuran juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Selama ini, pembelajaran matematika seringkali bersifat satu arah, di mana guru hanya berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Akibatnya, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka kesulitan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi (Nurhaeni, 2011). Hal ini juga terlihat dari hasil observasi peneliti selama kegiatan PPL, di mana banyak siswa kelas IIC SD IT Nurul Ishlah mengalami kesulitan ketika diminta memecahkan soal cerita pengukuran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengukur panjang benda atau menentukan berat suatu barang, siswa sering bingung dan tidak dapat memahami soal secara kontekstual.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam materi pengukuran. Salah satu faktor utamanya adalah proses pembelajaran di kelas. Selama ini, sering kali guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami konsep pengukuran, seperti panjang, berat, dan waktu. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, agar hasil belajar mereka menjadi lebih optimal. Salah satu model yang cocok untuk materi pengukuran di kelas 2 SD adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah pengukuran melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik

dalam materi pengukuran. Salah satu faktor utamanya adalah proses pembelajaran di kelas. Selama ini, sering kali guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik dan kesulitan dalam memahami konsep pengukuran, seperti panjang, berat, dan waktu. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, agar hasil belajar mereka menjadi lebih optimal. Salah satu model yang cocok untuk materi pengukuran di kelas 2 SD adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah pengukuran melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa diajak untuk memahami dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi dengan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari. Menurut Kriswinda, dkk. (2024), PBL tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dilibatkan dalam proses eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara langsung (Kriswinda Naitili, Silvester P. Taneo, 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan Model Problem Based Learning juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa diberikan sebuah masalah atau situasi kompleks yang membutuhkan pemecahan, dan mereka kemudian dituntun untuk menjelajahi, mengidentifikasi, dan mencari solusi atas masalah tersebut. Problem Based Learning menekankan pada pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan proyek-oriented, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Lebih lanjut, model Problem Based Learning juga memiliki beberapa keunggulan. Pertama, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Proses kolaboratif ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pengambilan keputusan. Kedua, PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus memahami masalah, menganalisis informasi, dan merancang solusi secara logis. Ketiga, model ini bersifat kontekstual, sehingga siswa dapat langsung mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari (ALPA). Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IIC SD IT Nurul Ishlah pada materi pengukuran. Pemilihan model ini didasarkan pada potensi PBL untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran pengukuran, PBL diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan konsep panjang, berat, dan waktu

dengan aktivitas sehari-hari, seperti mengukur panjang meja, menentukan berat barang, atau menghitung durasi perjalanan. Selain itu, PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IIC SD IT Nurul Ishlah pada materi pengukuran melalui penerapan model Problem Based Learning. Dengan menerapkan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep pengukuran, serta meningkatkan hasil belajar matematika secara keseluruhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas IIC di SD IT Nurul Ishlah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Proses PTK melibatkan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan tindakan lanjutan (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Jika hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, penelitian akan dilanjutkan dengan siklus tindakan berikutnya. Dengan demikian, PTK memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman konsep matematika siswa, sementara lembar observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses pembelajaran dan perkembangan siswa selama implementasi PBL.

Pada tahap analisis data, data yang terkumpul akan dianalisis melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang tidak relevan dan fokus pada informasi yang mendukung tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian. Proses akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara iteratif untuk memastikan kesimpulan yang diambil relevan dengan tujuan penelitian (Ayu & Budiasih, 2013).

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman konsep matematika. Indikator keberhasilan ditetapkan jika nilai rata-rata tes siswa pada siklus mencapai lebih dari 75% dari nilai maksimal yang mungkin. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa, yang dihitung jika lebih dari 75% siswa mencapai nilai tuntas.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut:

1. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{persentase} = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

2. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{persentase} = \frac{\sum \text{siswa belum tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, penting bagi pendidik untuk memilih metode yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar adalah rendahnya motivasi siswa dan kurangnya pemahaman konsep akibat pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru, seperti ceramah, sering kali membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar dan ketidakmampuan siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi siswa dalam belajar.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata - rata Nilai	Ketuntasan Klasikal (%)
Prasiklus	63,37	42,5
Siklus I	87,37	75
Siklus II	90,37	92,5

Pada tahap prasiklus, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional menggunakan ceramah dan penugasan. Guru menjelaskan materi secara verbal tanpa memanfaatkan media atau alat peraga yang relevan. Pendekatan ini menyebabkan siswa merasa jenuh, kurang termotivasi, dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan memahami materi dan belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 85.

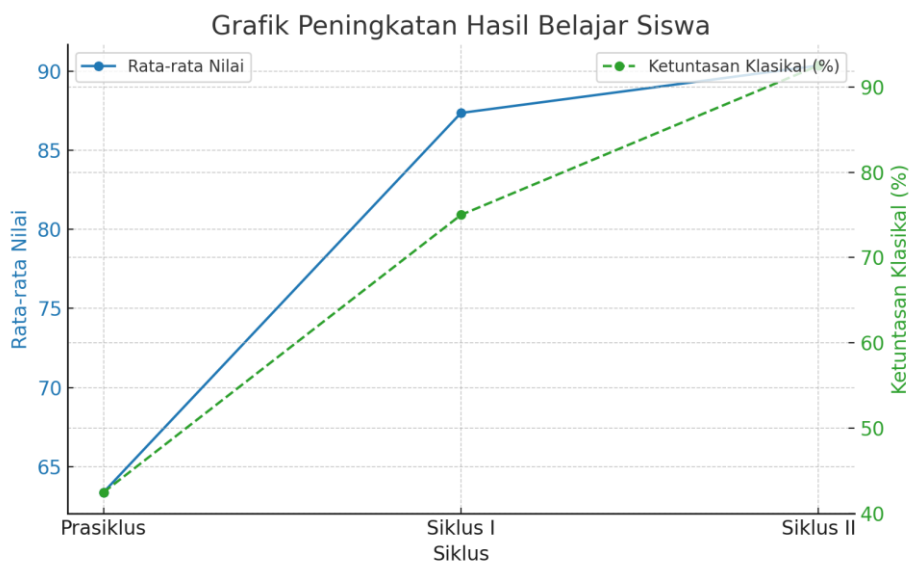
Data hasil belajar siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas hanya mencapai 63,37, dengan 42,5% siswa tuntas atau sebanyak 13 siswa dari total 40 siswa. Sementara itu, 67,5% siswa belum tuntas atau 27 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Masalah ini menjadi dasar perlunya dilakukan intervensi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif.

Intervensi pertama dilakukan pada siklus I dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas bersama, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan prasiklus. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 87,37, dengan 75% siswa tuntas atau sebanyak 30 siswa mencapai nilai di atas KKM. Meski demikian, 25% siswa belum tuntas, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memastikan seluruh siswa memahami materi dengan baik. Beberapa kendala yang teridentifikasi adalah kurangnya pengalaman siswa dengan metode pembelajaran PBL, serta perbedaan kemampuan antar siswa dalam kelompok yang memengaruhi efektivitas kerja sama.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Guru memberikan panduan yang lebih rinci terkait penerapan PBL, membagi kelompok secara merata berdasarkan kemampuan siswa, dan lebih aktif memotivasi siswa yang pasif. Pendekatan ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa dan efektivitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut. Rata-rata nilai kelas mencapai 90,37, dengan 92,5% siswa tuntas atau sebanyak 37 siswa mencapai nilai di atas KKM. Hanya 3 siswa (7,5%) yang belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PBL yang telah dimodifikasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengukuran secara signifikan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Grafik peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal dari tahap prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 63,37 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan pada tahap ini belum mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan intervensi melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 87,37 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya dampak positif dari penerapan PBL dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, masih terdapat 25% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dalam penerapan PBL, seperti pembagian kelompok

yang lebih merata dan pemberian panduan yang lebih jelas. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 90,37 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan semakin efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, evaluasi lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai standar yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan siklus II menunjukkan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pada prasiklus, pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Penerapan PBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Perbandingan hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dari 63,37 (prasiklus) menjadi 87,37 (siklus I) dan 90,37 (siklus II). Selain itu, ketuntasan klasikal meningkat dari 42,5% (prasiklus) menjadi 75% (siklus I) dan akhirnya mencapai 92,5% (siklus II). Data ini menegaskan bahwa model PBL efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Model PBL mendorong siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, penelitian Hamalik (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengukuran melalui penerapan model PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai dengan baik. Model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah yang penting untuk pembelajaran di masa depan. Hasil penelitian ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, di mana siswa diharapkan mampu berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Peningkatan hasil belajar yang dicapai membuktikan bahwa PBL adalah pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Refleksi dari siklus I dan II menunjukkan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan interaktif. Guru perlu memastikan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Selain itu, penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara efektif. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa model PBL dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi dalam penerapan PBL agar tetap menarik dan relevan bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian tindakan kelas (PTK) di SD It Nurul Ishlah,

dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pengukuran waktu. Penerapan PBL menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran, termasuk peningkatan kesiapan dan keaktifan siswa selama pelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai tes akhir di setiap siklus. Rata-rata hasil belajar pada pra-siklus mencapai 63,37 dengan ketuntasan klasikal 42,5%, kemudian meningkat menjadi 87,37 dengan ketuntasan klasikal 75% pada siklus I, dan mencapai 90,37 dengan ketuntasan klasikal 92,5% pada siklus II.

Selain itu, guru sebaiknya terus memantau dan melakukan refleksi terhadap setiap tahap pembelajaran agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya. Disarankan juga agar sekolah dapat memperluas penerapan model PBL ke materi pembelajaran lainnya, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2013). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Desiani, A., Yahdin, S., Hermansyah, H., Amran, A., Suprihatin, B., Annas, M. A., Tiara Putri, M., Rahman, C., & Mahida, A. (2022). Pembelajaran Pengukuran Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Peserta Didik SD Negeri 04 Indralaya Selatan. *BAKTI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.51135/baktivol2iss1pp21-32>
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Geoforum, Geografi, P., Putri, W., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2024). Peningkatan Pemahaman Mitigasi Bencana Peserta Didik Melalui PBL *Increasing Students ' Understanding of Disaster Mitigation Through PBL*. 3, 85–98. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss2pp85-98>
- Kriswinda Naitili , Silvester P. Taneo, M. K. K. (2024). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V SD NEGERI NUNUFAFI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(7), 565–570.
- Nurhaeni, Y. (2011). MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA KONSEP LISTRIK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS IX SMPN 43 BANDUNG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 69–80.